

DEFINISI, PENYEBAB, DAN JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR

Dalam Kegiatan Belajar 1 ini, Anda akan mengkaji tiga konsep penting, yaitu definisi, penyebab, dan jenis-jenis kesulitan belajar. Penguasaan terhadap ketiga konsep ini sangat menentukan keberhasilan Anda dalam mempelajari kegiatan belajar berikutnya. Oleh karena itu, baca dengan cermat uraian dan contoh berikut, serta kerjakan latihan yang disediakan.

A. Definisi Kesulitan Belajar

Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Berkesulitan Belajar (ABB) cukup beragam. Keragaman istilah ini disebabkan oleh sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Kelompok ahli bidang medis menyebutnya dengan istilah *brain injured*, dan *minimal brain dysfunction*, kelompok ahli psikolinguistik menggunakan istilah *language disorders*, dan selanjutnya dalam bidang pendidikan ada yang menyebutnya dengan istilah *educationally handicapped*. Namun istilah umum yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan adalah *learning disabilities* (Donald, 1967:1) yang diartikan sebagai "Kesulitan Belajar". Karena sifat kelainannya yang spesifik, kelompok anak yang mengalami kesulitan belajar ini, disebut *Specific Learning Disabilities* yaitu Kesulitan Belajar Khusus (Painting, 1983; Kirk, 1989).

Dalam dunia pendidikan digunakan istilah *educationally handicapped* karena anak-anak ini mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus (*special education*) sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya (Hallahan dan Kauffman, 1991). Layanan pendidikan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya.

Istilah yang digunakan oleh para medis adalah *brain injured*, *minimal brain dysfunction*, dengan alasan bahwa dari hasil deteksi secara medis anak-anak berkesulitan belajar mengalami penyimpangan dalam perkembangan otaknya yang diakibatkan oleh adanya masalah pada saat persalinan atau memang sejak dalam kandungan mengalami penyimpangan. Penyimpangan perkembangan otak biasanya tidak menimbulkan kelainan struktural, akan tetapi penyimpangan tersebut dapat menimbulkan gangguan fungsi pada otak (Dikot, Y., 1992:6). Sementara itu para ahli bahasa menyebutnya dengan istilah *language disorders* karena anak-anak berkesulitan belajar mengalami gangguan dalam berbahasa. Gangguan bahasa yang dimaksud meliputi berbahasa ekspresif yaitu kemampuan mengemukakan ide atau pesan secara lisan, dan berbahasa reseptif yaitu kemampuan menangkap ide atau pesan orang lain yang disampaikan secara lisan.

Adapun pengertian tentang anak berkesulitan belajar khusus, sebagaimana dijelaskan oleh *Canadian Association for Children and Adults with Learning Disabilities* (1981) adalah mereka yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk rata-rata, sedikit di atas rata-rata, atau sedikit di bawah rata-rata, dan apabila kecerdasannya lebih rendah dari kondisi tersebut bukan lagi termasuk *learning disabilities*. Keadaan ini terjadi sebagai akibat disfungsi minimal otak (DMO) yaitu karena adanya penyimpangan dalam perkembangan otak yang dapat berwujud dalam berbagai kombinasi gejala gangguan seperti: gangguan persepsi, pembentukan konsep, bahasa, ingatan, kontrol perhatian atau gangguan motorik. Keadaan ini tidak disebabkan oleh gangguan primer pada penglihatan, pendengaran, gangguan motorik, gangguan emosional, retardasi mental, atau akibat lingkungan (Wright,dkk., 1985).

Public Law (Hallahan dan Kauffman, 1991: 126) menjelaskan tentang "*Specific Learning Disabilities*" sebagai gangguan pada satu proses psikologis dasar atau yang lebih terlihat didalam penggunaan bahasa lisan dan tulis dengan wujud seperti ketidaksempurnaan mendengar, memikirkan, membicarakan, membaca, menulis, mengucapkan atau melakukan penghitungan matematis. Di dalam istilah kesulitan belajar tercakup kondisi-kondisi halangan persepsi, cedera otak, disfungsi minimal otak, *disleksia*, dan aphasi perkembangan. Istilah ini tidak mencakup anak yang mempunyai masalah yang pada dasarnya sebagai akibat hambatan visual, pendengaran, tunagrahita, gangguan fisik, gangguan emosi, lingkungan, budaya, dan ekonomi yang kurang menguntungkan.

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum yang digunakan untuk kelompok gangguan yang heterogen yang berupa kesulitan nyata dalam menggunakan pendengaran, percakapan, membaca, menulis, berfikir, dan kemampuan matematika. Gangguan ini terdapat didalam diri seseorang dan dianggap berkaitan dengan disfungsi sistem syaraf pusat. Sekalipun kesulitan belajar mungkin berdampingan dengan kondisi-kondisi hambatan lain (misalnya perbedaan budaya, kekurangan pengajaran, faktor penyebab psikogen), kesulitan belajar bukan akibat langsung dari kondisi atau pengaruh tersebut.

Memperhatikan ketiga pengertian tentang anak berkesulitan belajar khusus tersebut, tergambar bahwa sumber penyebabnya yaitu pada "disfungsi sistem syaraf pusat". Kondisi "disfungsi" menunjukkan adanya gangguan fungsi dari sistem syaraf sehingga tidak berperan sebagaimana mestinya. Gangguan yang terjadi pada aspek organis, dan pada proses psikologis dasar berupa gangguan berbahasa, artikulasi, membaca, menulis ekspresif dan

berhitung tidaklah bersifat permanen, sehingga memungkinkan kembali berfungsi optimal manakala memperoleh layanan yang sesuai.

Berdasarkan gambaran di atas, kita dapat membuat batasan yang lebih ringkas sebagai berikut.

“ Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus”.

Bagaimana pendapat Anda tentang batasan di atas?

B. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen, sehingga sulit untuk diklasifikasikan secara spesifik. Namun demikian, pengklasifikasian itu diperlukan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Kirk dan Gallagher (1989 : 187) menjelaskan bahwa kesulitan belajar dibedakan dalam kategori besar, yaitu : (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa, dan berpikir; sedangkan kesulitan belajar akademik mencakup kesulitan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika.

Kesulitan belajar dalam perkembangan dapat mempengaruhi proses untuk menerima, menginterpretasikan, dan merespon stimulus dari lingkungannya. Dengan demikian masalah sering terjadi dalam proses penerimaan informasi, tetapi tidak selalu dihubungkan dengan masalah prestasi akademik. Sebagai contoh, ada beberapa anak yang mengalami kekurangan *perceptual-motor* tidak mampu membaca, tetapi anak lainnya dengan kekurangan yang sama mampu membaca.

Dalam beberapa hal terdapat hubungan antara kesulitan dalam perkembangan dan kesulitan belajar akademik, yang menggambarkan kekurangan dalam keterampilan prasyarat (*prerequisite*). Sebagai contoh, sebelum anak dapat belajar menulis, ia harus memiliki keterampilan atau kemampuan tertentu (sebagai prasyarat) seperti koordinasi mata-tangan, mengingat, dan kemampuan mengurutkan; sedangkan untuk belajar membaca, anak membutuhkan kemampuan membedakan stimulus visual dan auditori, mengingat, asosiasi, dan mengkonsentrasikan perhatiannya.

Kesulitan belajar akademik merupakan suatu kondisi yang secara signifikan menghambat proses belajar membaca, menulis, dan operasi berhitung. Kesulitan tersebut tampak ketika anak sudah masuk sekolah dan prestasinya di bawah potensi akademiknya. Rendahnya prestasi tersebut bukan disebabkan oleh keterbatasan mental (tunagrahita), gangguan emosi yang serius, atau gangguan sensori, atau keterasingan dari lingkungan.

Oleh karena modul ini merupakan pengantar pendidikan luar biasa, maka materi kesulitan belajar ini tidak dibahas secara keseluruhan, tetapi akan lebih ditekankan pada kesulitan belajar akademik, yang lebih dekat kaitannya dengan pekerjaan Anda.

C. Penyebab Kesulitan Belajar

Para ahli mempunyai pandangan yang berbeda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar (*learning disabilities*). Namun secara tegas dikemukakan oleh Roos (1976), Siegel dan Gold (1982), serta Painting (1983), bahwa kesulitan belajar khusus disebabkan oleh disfungsi sistem syaraf yang disebabkan oleh: (1) cedera otak pada masa perkembangan otak, (2) ketidakseimbangan zat-zat kimiawi di dalam otak, (3) gangguan perkembangan syaraf, dan (4) kelambatan proses perkembangan individu.

Ahli lain yaitu Hallahan dan Kauffman (1991: 127-128) mengemukakan 3 (tiga) faktor penyebab kesulitan belajar yaitu : (1) organis / biologis, (2) genetik, dan (3) lingkungan.

1. Faktor organis / biologis

Banyak ahli yang meyakini bahwa timbulnya kesulitan belajar khusus pada anak disebabkan oleh adanya disfungsi dari sistem syaraf pusat. Bukti adanya gangguan dari sistem syaraf pusat terlihat dari studi yang dilakukan oleh E. Roy John, dan kawan-kawan (1989) dengan menganalisis hasil *electroencephalogram (EEG)* dan ditemukan adanya kelainan pada gelombang otak. Demikian pula penelitian dari Hynd dan Semrud-Clikeman (1989) yang menggunakan *computerized tomographic scans (CT scans)* ditemukan adanya gangguan syaraf pada anak yang mengalami kesulitan belajar khusus.

2. Faktor Genetis

Munculnya anak-anak berkesulitan belajar khusus, dapat disebabkan oleh faktor genetis atau keturunan sebagaimana dikemukakan oleh Finucci dan Child, (1983) serta Owen, Adams, Forrest, Stoltz dan Fisher (1971). Sementara itu, dari hasil penelitian Olson, Wise, Connors, Rack dan Fulker (1989), ditemukan bahwa pada anak-anak yang kembar identik (kembar siam) banyak yang mengalami kesulitan membaca.

3. Faktor Lingkungan

Anak berkesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor lingkungan sangat sulit untuk didokumentasikan. Meskipun demikian sering dijumpai adanya masalah dalam belajar yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti guru-guru yang tidak mempersiapkan program pengajarannya dengan baik atau kondisi keluarga yang tidak menunjang. Dengan demikian, lingkungan yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar pada anak, bukanlah bersifat primer (utama), tetapi lebih banyak bersifat sekunder.

Dari hasil penelitian para ahli diagnostik, ditemukan empat faktor yang dapat memperberat gangguan dalam belajar. Keempat faktor ini sering ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar (Kirk/Gallagher,1989:197). Adapun keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kondisi fisik, yang meliputi gangguan visual, gangguan pendengaran, gangguan keseimbangan dan orientasi ruang, body image yang rendah, hiperaktif, serta kurang gizi..

2. Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang kurang menguntungkan bagi anak, akan menghambat perkembangan sosial, psikologis dan pencapaian prestasi akademis. Pengalaman yang mengoncangkan jiwa, perasaan tertekan dalam keluarga, dan kesalahan dalam mengajar juga dapat menghambat kemajuan belajar, akan tetapi anak yang mengalami hambatan tersebut tidak disebut anak yang berkesulitan belajar, kecuali faktor lingkungan yang tidak menguntungkan ini mengakibatkan adanya gangguan konsentrasi, memori dan proses berfikir.

3. Faktor Motivasi dan Afeksi

Kedua faktor ini dapat memperberat anak yang mengalami berkesulitan belajar. Anak yang selalu gagal pada satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran cenderung menjadi tidak percaya diri, mengabaikan tugas, dan rendah diri. Sikap ini akan mengurangi motivasi belajar dan muncul perasaan-perasaan negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Kegagalan ini dapat membentuk pribadi anak menjadi seorang pelajar yang pasif (tak berdaya).

4. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis (yang berhubungan dengan perkembangan anak berkesulitan belajar) ini meliputi gangguan perhatian, persepsi visual, persepsi pendengaran, persepsi motorik, ketidakmampuan berfikir, dan lambat dalam kemampuan berbahasa.

Perbedaan antara faktor penyebab (faktor primer) dan faktor yang memperberat (faktor sekunder) merupakan hal yang mendasar dalam melakukan remidi. Dalam pelaksanaannya harus dianalisis secara cermat mana yang merupakan faktor primer dan mana yang merupakan faktor sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, Jo Wilma & Waugh, Kenneth (1976). Diagnosing Learning Disabilities. Second Edition, Ohio : Columbus.
- Cartwright, Philip, G. & Cartwright, A, Carrol (1984). Educating Special Learner. California : Wordsworth, Inc.
- Hallahan, P. Daniel & Kauffman M. James (1991). Excetional Children : Introduction to Special Education, (Fifth ed.). New Jersey : Prentice Hall Internatinal, Inc.
- Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). Educating Exceptional Children. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Lazuardi, S. (1989). Mekanisme Terjadinya Disfungsi Minimal Otak, Simposium Pengenalan kesulitan Belajar dan Disfungsi Minimal Otak, Jakarta.
- Lerner, W. Janet (198). Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategis. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lovitt, Thomas C. (1990). Introduction to Learning Disabilities, Boston : Allyn and Bacon.
- Mcloughlin, A. James & Lewis, B. Rena (1986). Assessing Special Students, Second Edition , Ohio : A Bell & Howell Company.
- Mercer, D. Cecil & Mercer, R. Ann (1989). Teaching with Learning Problems. Third Edition, Columbus ,Ohio : Merril Publishing Company
- Permanarian Somad (1992). Pengajaran remidi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP IKIP Bandung.